

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Ingatan atau memori merupakan salah satu aspek dalam kognisi yang melibatkan otak dalam proses pengambilan informasinya. Saat melakukan aktivitas sehari-hari, manusia melibatkan memori atau ingatan dalam proses berpikir, berimajinasi dan sebagainya, oleh sebab itu mengingat atau memori merupakan aktivitas otak yang melekat bagi manusia, contoh kecil mengingat dalam kehidupan sehari-hari misalnya, kita senantiasa mengingat hari dan tanggal. Ingatan memiliki peranan yang berarti dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya dalam proses pembelajaran, diantaranya; mengingat abjad dan angka, jadwal pelajaran, cara menghitung operasi bilangan, serta memulai dan mengakhiri kelas dengan do'a.

Seseorang mengalami proses mengingat melalui beberapa tahap, yaitu *encoding* (penerimaan informasi), *storage* (penyimpanan), dan *retrieval* (mengingat kembali). Mengingat atau menghafal merupakan kemampuan yang sangat berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran setiap individu. Setiap individu dapat menghafal atau menyimpan suatu materi dalam ingatannya dengan cara pengulangan, contohnya seorang anak balita yang belum memahami konsep angka dapat menyebutkan angka 1, 2, dan 3 secara berurutan, hal ini dapat terjadi karena orang tuanya sering kali menyebutkan angka tersebut secara berulang-ulang jika sedang bercengkrama dengan anak tersebut.

Pendidikan yang baik dan seimbang yaitu pendidikan yang dapat mensinergikan kecerdasan akal, hati, dan jasad, yang merupakan tiga aspek utama penopang

kesuksesan manusia. Setidaknya ada empat keterampilan yang harus dimiliki untuk dapat sukses dalam kehidupan:

“ 1) keterampilan berpikir rasional-kreatif atau *problem solving skill* ; 2) keterampilan mengelola emosi untuk *emotional maturity*; 3) keterampilan mendapatkan makna hidup (*spiritual life meaning*) dalam sebuah peristiwa, dan 4) keterampilan mengelola fisik yang dinamis atau *physical fitness*. Tanpa keterampilan-keterampilan ini, anak didik biasanya hanya akan menjadi robot dari penjara yang bernama sekolah.” (Pasiak, 2006, hlm. 62)

Berdasarkan teori di atas sinergitas keterampilan emosi-spiritual adalah aspek yang sangat penting dalam mendukung kehidupan anak. Aspek emosi dan spiritual ini sangat dipengaruhi oleh aspek religius atau keagamaan, aspek religi ini sangat berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap keberadaan tuhan, terdapat banyak bukti-bukti adanya tuhan yang tersebar di muka bumi ini. Fitrahnya, setiap manusia meyakini keberadaan tuhan sebagai Dzat yang telah menciptakan dirinya, alam semesta serta seisinya, namun sejalan dengan bergulirnya kehidupan manusia sebagai makhluk sosial terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi hubungan individu dengan penciptanya, oleh sebab itu diperlukan sebuah pendekatan dan upaya-upaya yang dilakukan sehingga ia dapat tumbuh menjadi makhluk yang mengenal dan dekat dengan Sang Pencipta.

Islam mengajarkan ummatnya untuk mengenal dan menjalin hubungan vertical dengan Allah melalui banyak cara, diantaranya dengan mentafakuri segala ciptaan-Nya yaitu alam semesta beserta isinya, mengenali Nabi dan Rasul, dan mempelajari pedoman hidup ummat Islam yakni Al-Qur'an. Mengenal dan menjalin hubungan vertical dengan Allah SWT merupakan kewajiban bagi seluruh ummat Islam tak terkecuali bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

Sebagai manusia pada umumnya termasuk Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hak dan kewajiban yang sama dihadapan Allah SWT, mereka perlu dikenalkan apa agamanya, siapa tuhannya, siapa nabi dan rasul panutannya, serta apa pedomannya. Tuntutan kebutuhan iman ini dapat dibangun dengan ibadah, salah satunya dengan

cara dekat dengan pedoman hidup yakni Al-Qur'an. Banyak dalil naqli dan aqli yang mengemukakan berbagai keutamaan Al-Qur'an. Sebagaimana Allah SWT berfirman: “ (Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Ali Imran [3]: 138)

Sebagaimana pula Rasulullah bersabda dalam hadist yang riwayatkan oleh Ibnu Majah:

Dari Anas r.a ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari golongan manusia.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah mereka?” Beliau bersabda, “Mereka adalah orang yang dekat dengan Al-Qur'an. (Mereka adalah) keluarga Allah dan hamba yang istimewa. (H.R. Ibnu Majah).

Dekat dengan Al-Qur'an adalah seruan bagi semua umat muslim, tak terkecuali tunanetra. Oleh sebab itu pendidikan Al-Qur'an pada anak tunanetra maupun anak pada umumnya harus diterapkan sejak dini, supaya anak-anak muslim lebih mengenal dan mencintai Al-Qur'an sebagai pedomannya.

Adapun hambatan-hambatan yang dialami seorang tunanetra berkaitan dengan hambatan visual yang dialaminya, yakni: kurangnya konsep yang dimiliki, khususnya konsep yang diterima melalui indera penglihatan; terbatasnya kemampuan orientasi dan mobilitas (berpindah tempat) sebagai akibat dari terhambatnya indera penglihatan; memerlukan alat bantu khusus untuk membantunya melaksanakan kegiatan sehari-hari; memerlukan layanan dan latihan khusus untuk membantunya mengerjakan aktifitas sehari-hari.

Terlepas dari berbagai dampak hambatan penglihatan, seorang tunanetra yang beragama islam memiliki kewajiban yang sama dengan orang awas beragama islam lainnya, yaitu menjaga interaksi dirinya dengan Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya. Oleh sebab itu diperlukan alternatif lain untuk membantu tunanetra menghafalkan Al-Qur'an. Sehingga, meski seorang tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan mereka tetap dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an

yang memiliki kedudukan sebagai pedoman hidupnya. Salah satu alternatifnya adalah dengan memanfaatkan indera yang masih ada seperti indera pendengaran (auditori).

Metode menghafal melalui indera auditori dikenal sebagai metode *Sima'i*, kata *Sima'i* diambil dari bahas arab yang artinya mendengar. Metode *Sima'i* ini memanfaatkan indera pendengaran dalam proses menghafalkan Al-Qur'an baik dengan cara klasik yaitu dilafalkan oleh guru kemudian siswa mengikutinya yang biasa disebut dengan *talqin*, maupun dengan cara modern dimana siswa diperdengarkan ayat Al-Qur'an menggunakan alat elektronik seperti *MP3 Player* secara berulang-ulang.

Adapun kondisi di lapangan ditemukan beberapa permasalahan terkait kompetensi menghafal Al-Qur'an pada siswa tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung. Berdasarkan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kompetensi menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an harus dicapai siswa pada usia sekolah kelas I-III Sekolah Dasar, namun pada kenyataanya di lapangan masih terdapat siswa yang duduk di kelas atas yang belum menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an. Kondisi ini cukup memprihatinkan mengingat kompetensi tersebut harusnya sudah mereka kuasai saat duduk di kelas bawah yakni kelas I sampai III.

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis menggali informasi terkait metode menghafal yang digunakan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri A Kota Bandung. Berdasarkan pemaparannya, metode yang digunakan yaitu metode menghafal Al-Qur'an secara klasikal, dimana guru berperan sebagai instruktur membacakan ayat per ayat dan siswa mengulangnya, hal ini dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas dan dilakukan secara berulang-ulang. Metode yang dilakukan guru merupakan metode menghafal Jama', yakni instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat, dan siswa menirukannya secara bersama-sama. Siswa menirukan bacaan instruktur berulang-ulang, lalu mulai dihafalkan hingga masuk dalam bayangan. (Ahsin. W : 2004, hlm.63-66). Menghafal dengan

menggunakan metode *Jama'* mungkin lebih memudahkan guru untuk melakukan kegiatan menghafal di dalam kelas secara kolektif. Namun dengan menggunakan metode ini guru tidak dapat mengidentifikasi siswa mana yang bacaannya lancar dan tartil, atau hanya mengikuti alunan hafalan kawan-kawannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian dengan cara menerapkan metode menghafal *Sima'i*. metode menghafal *Sima'i* akan diterapkan secara individual sehingga peneliti dapat mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan anak dalam menghafal surat-surat pendek. Menurut Ahsin (dalam Lutfiah 2011, hlm. 20) mengemukakan bahwa

“...yang dimaksud dengan metode *Sima'i* ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode akan sangat efektif terutama bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.”

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa metode *Sima'i* yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengarkan ayat-ayat yang akan di hafal baik itu melalui rekaman maupun dari seorang *hafidz*. Metode *Sima'i* diprediksi bisa menjadi metode yang tepat jika diterapkan pada anak tunanetra karena dengan metode *Sima'i* anak tunanetra dapat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengoptimalkan indera pendengarannya.

Penelitian ini akan menerapkan metode *Sima'i* secara utuh sejalan dengan tahapan-tahapannya dan disesuaikan dengan kondisi objektif siswa tunanetra, yakni untuk mengawali hafalan akan dilakukan dengan cara talqin yaitu dibacakan ayat per ayat dan siswa mengulangnya, kemudian memantapkan hafalan dengan cara *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, berikut identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Urgensi pendidikan agama sejak dini pada semua anak, tidak terkecuali bagi anak dengan hambatan penglihatan.
2. Proses pembelajaran pada anak dengan hambatan penglihatan memanfaatkan indera-indera tersisa yang dapat dioptimalkan, salah satunya adalah indera auditori atau pendengaran.
3. Kompetensi menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an harusnya sudah dikuasai siswa sejak tingkat Sekolah Dasar kelas I-III.
4. Metode menghafal Al-Qur'an sangat beragam, salah satunya adalah metode *Sima'i* atau mendengar. Metode ini merupakan salah satu metode yang sesuai untuk anak tunanetra.
5. Dalam proses menghafal menggunakan indera auditori ini, subjek memerlukan metode yang efektif. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan diukur sejauh mana metode *Sima'i* memberikan pengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak dengan hambatan penglihatan.

C. BATASAN MASALAH

Untuk memfokuskan pada bidang penelitian ini, maka peneliti membatasi penelitian pada menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an dengan cara menerapkan metode *Sima'i* pada siswa tunanetra yang duduk di kelas VI SLB Negeri A Kota Bandung yang belum menguasai kompetensi menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an anak tunanetra sebelum diberikan intervensi menggunakan metode *Sima'i* ?
2. Bagaimana kemampuan menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an anak tunanetra setelah diberikan intervensi menggunakan menggunakan metode *Sima'i* ?
3. Bagaimana pengaruh metode *Sima'i* terhadap kemampuan menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an pada anak tunanetra?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

a. Tujuan Umum

Untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai pengaruh metode *Sima'i* terhadap kemampuan menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an pada siswa tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui kemampuan siswa tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung dalam menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an sebelum diberi intervensi menggunakan metode *Sima'i*
- 2) Untuk mengetahui kemampuan siswa tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung dalam menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an setelah diberi intervensi menggunakan metode *Sima'i* .
- 3) Untuk mengetahui bagaiman pengaruh metode *Sima'i* terhadap kemampuan menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an pada siswa tunanetra di SLB Negeri A Kota bandung.

F. MANFAAT PENELITIAN

Berikut adalah kegunaan dari penelitian ini:

a. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam hal metode menghafal Al-Qur'an untuk tunanetra.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik di lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal sebagai metode pengajaran menghafal Al-Qur'an yang dapat dikembangkan.

G. STRUKUR ORGANISASI SKRIPSI

Adapun pemaparan urutan penyusunan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I yaitu pendahuluan yang memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.
2. BAB II yang merupakan kajian pustaka memaparkan mengenai konsep dasar tunanetra, menghafal Al-Qur'an, metode *Sima'i*, tahap-tahap menghafal Al-Qur'an dengan metode *Sima'i* bagi tunanetra, penelitian terdahulu yang relevan sebagai salah satu masukan bagi peneliti, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.
3. BAB III yaitu metode penelitian yang memaparkan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data.
4. BAB IV membahas hasil penelitian dan analisis penelitian.
5. BAB V yaitu penutup yang memaparkan kesimpulan serta rekomendasi.